

Pertama di Surabaya

pengiriman barang, lalu mengerucut ke kiproh di dunia pendidikan sejak 1990-an, yakni merintis perkuliahan program MBA/BBA pertama di Surabaya, dinilainya sangat lengkap membuktikan tingginya nilai 'keterampilan mengolah' budi pekerti.

Seperti yang diutarakan Tjipto sendiri, dengan dialek Suroboyoan pada *interview* yang sama, jatuh bangunnya di dunia usaha, mulai di Jakarta hingga kembali ke Surabaya, sungguh menempa dirinya untuk memahami bahwa menghadapi birokrasi maupun rekanan usaha membutuhkan kemampuan berkomunikasi, yang berlandaskan komitmen dan wawasan positif.

Wakil Ketua Yayasan Cendekia Utama Universitas Bung Tomo, Surabaya, itu merasa tidak adanya latar belakang pendidikan guru, memberikan suatu kebanggaan pada dirinya sekaligus tanggung jawab besar untuk menciptakan kampus yang ideal. Bukan hanya Tjipto, Imam pun sebelumnya tidak berpikir akan menjadi guru, motivator, dan yang sejenis itu, apalagi memimpin sebuah kampus.

Demikian pula, meski sempat mengecap pendidikan di mancanegara pada masanya masing-masing, mantu dan mertua ini justru sepekat mengkrustalkan pemikiran betapa mengkhawatirkannya pendidikan sejenis bila tidak dilandasi ikatan dan komunikasi yang kuat dalam keluarga inti, yakni antara orang tua dan anak yang bersangkutan.

Pasangan bapak mertua dan menantu ini memang suatu kebetulan yang patut disyukuri dan perlu dijaga kelanggengannya, karena tidak lumrah lagi ditemukan di perusahaan keluarga dan dunia usaha sekalipun, yang bergerak semakin cepat dan seringkali tidak memiliki pola yang terkendali.

Berbekal kepercayaan

Keterampilannya ngomong diakuinya menjadi alasan awal bekerja paruh waktu membantu almamaternya untuk promosi berkeliling ke sekolah-sekolah setingkat SMA di Surabaya, yang merupakan pasar potensial IBMT.

Setelah sekadar membantu kegiatan promosi kampus pada era 2001-2005, Imam yang lulus *cumlaude* pada 2001 dari kampus tersebut, mulai lebih dalam terlibat dalam manajemen IBMT, meski secara bersamaan juga telah memiliki lembaga konsultan manajemen keuangan dan SDM.

Posisi menantu dan karyawan disadarinya menjadi kombinasi tanggung jawab yang tidak ringan. "Saya sempat berpikir keras saat memutuskan apakah akan join secara *fulltime* ke IBMT, karena saat itu status saya sudah menantu," ungkapny. Imam

menikahi putri bungsu Tjipto, Djowita Chandra pada 2005 dan telah dikaruniai dua anak saat ini.

Ternyata figur Tjipto, yang disebutnya moderat dan bijaksana, menenangkan hatinya. Imam meyakinkan diri bahwa kemampuan manajerial yang dimilikinyalah yang dibutuhkan, sehingga secara objektif akan diberikannya secara *all out* untuk memperkuat citra kampus.

Imam mencontohkan sikap sederhana dan cara bertutur sang mertua, yang memberikannya keyakinan bahwa dirinya dipercaya dan sanggup menjalankan tugas sebagai pengelola tertinggi kampus, setelah yayasan.

"Dalam urusan IBMT, Pak Tjipto menata bahasanya ketika berdiskusi dengan saya, saya pun merasa dihargai secara intelektual, itu teladan berharga buat saya, bagaimana bersikap kepada staf."

Memang cara berkomunikasi interpersonal menjadi tolok ukur penting dalam keluarga tersebut, apalagi Imam mengakui sebagai arek Suroboyo *ngomong* ceplas-ceplos sudah tak terpisahkan.

Lebih jauh, Imam menggarisbawahi juga soal jelasnya garis kewenangan antara yayasan dan manajemen kampus IBMT, sangat membantunya untuk mengambil keputusan terbaik dari kacamata manajemen secara mandiri.

Ke depan, keinginan kuat yang menjadi PR bagi Imam, adalah memperluas kerja sama program strata 2 (S2) dengan program unggulan perguruan tinggi negeri (PTN). Kampus yang dibidik misalnya UI untuk Manajemen Keuangan dan UGM untuk Hubungan Internasional, untuk melengkapi kerja sama sejenis dengan kampus lainnya di bidang manajemen pemasaran ataupun manajemen SDM yang sudah berjalan.

Memang tanggung jawab terberat pengelola pendidikan di Tanah Air adalah bagaimana menciptakan insan intelektual yang dapat bekerja dengan benar, yang berarti kampus mau tidak mau haruslah sebuah institusi yang kompeten dan jauh terhindar dari praktek 'jual ijazah' semata.

Bahkan lebih dalam lagi, pengelolaan administrasi internal kampus itu sendiri pun haruslah seideal mungkin, sehingga terhindar dari berbagai pelanggaran aturan hukum, dan pada akhirnya dapat memenangkan globalisasi sistem pendidikan. Dari pengelola yang berbudi pekerti, akan tercipta kampus dan sarjana-sarjana yang berbudi pekerti pula. (sandra.jobs@bisnis.co.id/redaksi@bisnis.co.id)

Rule of number one, bisa jadi merupakan jalan hidup *civitas academica* IBMT. Bermodal keterampilan lobi Tjipto Chandra, sang ayah mertua dan perintis, dan dukungan akademisi setempat, seperti mantan Rektor Universitas Airlangga (Unair) Prof. Marsetijo, yang bersedia menjadi ketua yayasan pertama, pada 1989, cikal bakal kampus Institute of Business Management and Technology (IBMT) beroperasi.

Setelah mengalami kesulitan mendapatkan lahan untuk kegiatan kampus yang tepat, barulah pada 1992, program BBA/MBA yang sedang tren saat itu dilengkapi dengan program transfer perkuliahan ke luar negeri, yang saat itu juga belum ada di Surabaya, dan seterusnya berkembang hingga tahun ke-19 ini, dan sudah menelurkan ratusan orang alumnus.

Dengan konsep *small campus* dan sejak awal berbahasa pengantar Bahasa Inggris, kini program perkuliahan yang diandalkan IBMT, menurut Imam, adalah Program 2 + 2, yakni proses perkuliahan berupa 2 tahun di kampus Surabaya dan 2 tahun sisanya di kampus asing pilihan mahasiswa yang bersangkutan seperti di Amerika, Kanada, dan Australia.

Imam mengklaim program terobosan ini pun belum diikuti oleh kampus lainnya.

Alasan biaya pendidikan di berbagai negara maju yang meroket, tetapi secara bersamaan semakin banyaknya jumlah warga sebangsa yang berminat untuk mengecap kehidupan di negeri orang, mendasari pengemasan program unik tersebut (2 + 2).

Tentu saja bila dibandingkan dengan era 1960-1980an, di mana hanya anak pengusaha kelas kakap dan pejabat saja yang dapat 'bermewah-mewah' atau berbeasiswa belajar di luar negeri, saat ini bahkan keluarga berpendapatan menengah pun berupaya memberikannya ke pada putra-putrinya.

Ceruk potensi pasar ini lah yang berupaya diakomodasi oleh Imam, dengan

mengemas biaya pendidikan yang semakin terjangkau tetapi tetap dilengkapi dengan berbagai program studi banding/kursus singkat.

"Tentu tidak ada pendidikan baik yang murah, namun kami berupaya sebisanya mengikuti kondisi perekonomian keluarga, yang menjadi potensi pasar kami," ujarnya sembari menjelaskan jumlah mahasiswa tahun ajaran 2010/2011 mencapai 75 orang, yang berasal dari kawasan timur Indonesia, selain Jawa Timur. Terobosan yang dilakukannya adalah menyasar hibah dari badan-badan dunia, seperti beasiswa dari European Union.

ia mencontohkan saat ini ada peserta didiknya yang dapat berkuliah dengan biaya sekitar Rp150-an juta untuk 4 tahun. Sementara di PTN unggulan, khususnya fakultas favorit, seperti kedokteran, nilai ratusan juta bisa saja hanya untuk uang masuk ataupun habis dalam beberapa semester saja.

Istilah komersialisasi dunia pendidikan dalam konteks negatif dinilai oleh Imam, sulit ditolak oleh para pengelola pendidikan, bila hakikat kurikulumnya dan produk akhirnya tidak menunjukkan nilai budi pekerti yang tinggi.

Keluarga nomor 1

Guna mencegah label tersebut menempel pada manajemen IBMT sekaligus memperkokoh pentingnya pengembangan jiwa kewirausahaan, Imam menjelaskan IBMT menyiapkan kurikulum khusus yakni Family Business atau Usaha Keluarga, sebagai mata kuliah konsentrasi pada dua semester terakhir.

Titik berat perkuliahan, menurut dia, bukan lagi berbagai trik dan tip manajemen, akuntansi, ataupun keuangan yang mudah diperoleh di mana saja.

"Di mata kuliah itu, para mahasiswa yang baru pulang kuliah di negeri orang dibekali dengan wawasan kekeluargaan, supaya pemikirannya tetap nyambung dengan keluarganya sendiri, khususnya

orang tuanya, yang bisa jadi ingin mewariskan usahanya tetapi sering kali terkendala komunikasi antargenerasi," tegas Imam.

(MARLINA A. JOBS/k22)

